

## Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran

Alzahra Fita Salsabella<sup>1</sup>, Ira Mutia Agustina<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 03 11, 2025

Revised 20 11, 2025

Accepted 02 12, 2025

#### Keywords:

Multicultural Islamic Education,  
Philosophy of Islamic Education,  
Tolerant Generation

### ABSTRACT

This study examines multicultural Islamic education from a philosophical perspective. This study discusses multicultural Islamic education from a philosophical perspective as an effort to build a tolerant generation in a pluralistic society. Indonesia, as a multicultural nation, faces challenges such as rising intolerance and radicalism, reflecting a gap between the values of Islam rahmatan lil 'alamin and social reality. Using a qualitative approach through library research, this study explores the integration of tauhid (divine unity), justice ('adl), and humanism in Islamic education. The findings show that multicultural Islamic education is founded on tauhid as the basis of human unity, justice as a moral pillar, and humanism as respect for human dignity. The integration of these values creates an educational paradigm that balances cognitive development with character formation and social awareness. Philosophy plays a key role in fostering critical, reflective, and open-minded thinking to promote inclusive and equitable education. Multicultural Islamic education thus serves as a strategic means of shaping a moderate, tolerant, and virtuous generation. The application of multicultural values through curriculum design, learning methods, and teachers' exemplary roles is essential to achieving social harmony within Indonesia's diversity.

### PENDAHULUAN

Indonesia digambarkan sebagai negara multikultural karena keberagaman budayanya. Istilah masyarakat multikultural merujuk pada kelompok masyarakat yang beragam etnis dan budaya. Multikulturalisme terbentuk oleh beberapa faktor, seperti sejarah, kondisi geografis, dan sikap toleran terhadap budaya asing. Multikulturalisme yaitu pandangan yang mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan atau kearifan lokal yang unik, serta mampu menghargai perbedaan secara setara, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Fridiyanto, R. Faisal, 2022). Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa yang harus dihargai dan dipelihara dalam setiap aspek kehidupan sosial.

Namun keragaman budaya di Indonesia sering menimbulkan perbedaan pandangan, praktik ibadah, dan keyakinan yang sulit diterima oleh sebagian kelompok, yang dapat mengakibatkan ketegangan atau konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan ini memicu diskriminasi dan kekerasan antar umat beragama, terutama dalam konteks konflik antara kelompok yang berbeda yang merasa keyakinan mereka tidak dihargai. Tantangan radikalisme dan intoleransi agama semakin besar, seiring dengan munculnya pandangan ekstremis yang menganggap agama tertentu lebih benar, sehingga menciptakan sikap eksklusif terhadap kelompok lain dan memperburuk polarisasi sosial (Benu et al., 2025).

Di tengah arus globalisasi dan keragaman sosial yang semakin rumit, di Indonesia pendidikan menghadapi tantangan dalam memelihara kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Meskipun lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter yang damai, kenyataannya intoleransi, radikalisme, dan konflik identitas masih sering terjadi. Hal ini menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita pendidikan Islam yang mengedepankan nilai rahmatan lil 'alamin dengan kenyataan sosial yang masih penuh dengan sikap eksklusif dan diskriminatif. Oleh karena itu, tantangan terbesar adalah membentuk generasi yang tidak hanya paham ajaran Islam secara liberal, tetapi mampu mempraktikkan nilai toleransi serta menghormati keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian filosofi pendidikan Islam multikultural menjadi penting sebagai landasan merancang paradigma pendidikan yang menumbuhkan karakter inklusif dan toleran pada peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, namun sejumlah kajian telah menunjukkan bahwa Islam mendukung pluralisme dan multikulturalisme sebagai bagian dari sistem pendidikan, banyak dari penelitian itu hanya menyoroti nilai-nilai pluralisme secara umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam dasar filosofis Islam seperti keadilan ('adl), tauhid, dan inklusivisme dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik (Mangunsong, 2024). Penelitian multikultural cenderung berfokus pada dimensi pedagogis dan kurikulum integratif, tetapi kurang menyentuh dimensi epistemologi dan etika filosofis dari pemikiran Islam klasik maupun kontemporer sebagai fondasi moral dan intelektual pendidikan (Mashuri, 2021).

Penelitian kontemporer telah mulai menggeser pendekatan pendidikan Islam multikultural dari sekadar pembahasan normatif menuju kerangka filosofis yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keragaman manusia

#### Corresponding Author:

Alzahra Fita Salsabella  
Email: [12310120528@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120528@students.uin-suska.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



sebagai bagian dari rahmatan lil ‘alamin. Sebagai contoh, Saiful Bahri dalam studinya menyatakan bahwa pendidikan multikultural dari perspektif filsafat ilmu Islam menekankan nilai toleransi, musyawarah, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang sangat strategis dalam masyarakat majemuk (Bahri, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan secara eksplisit hubungan antara filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural sebagai fondasi pembentukan generasi toleran. Penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai-nilai filosofis Islam (tauhid, keadilan, humanisme, pluralisme, inklusivisme, pendidikan kritis), tetapi juga merancang model strategis penerapan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru untuk membentuk generasi toleran dan berkeadaban.

Filsafat sendiri merupakan refleksi mendalam yang berakar pada ajaran Islam. Dengan fondasi filsafat tersebut, pendidikan Islam multikultural bukan sekedar memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan penekanan kuat dalam pembentukan karakter dan moralitas. Pendekatan ini mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dengan teori multikulturalisme untuk menciptakan paradigma pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan nilai-nilai etika kemanusiaan (Hajar et al., 2023). Kontribusi dari integrasi ini sangat penting agar pendidikan Islam dapat memperkuat pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan beradab, yang menghormati perbedaan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka filosofis pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam multikultural dan menyusun model strategis dalam proses pembelajaran guna membentuk generasi toleran dan berkeadaban.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada analisis filosofis dan konseptual mengenai pendidikan Islam multikultural dalam membangun generasi toleran.

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber rujukan seperti buku, jurnal ilmiah, database, dan sumber informasi lainnya untuk menghimpun data serta menjawab permasalahan ilmiah. Melalui metode ini, literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, Multikulturalisme, dan filsafat pendidikan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian kepustakaan menjadi bagian penting dalam dunia akademik karena memberikan akses yang luas terhadap berbagai referensi ilmiah, sehingga memungkinkan terbentuknya landasan teori yang kuat, mengembangkan pemahaman, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Abdurrahman, 2024).

Dalam buku Melakukan Penelitian Kepustakaan karya (Sari et al., 2025), para penulis menguraikan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pencarian literatur, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku ilmiah di perpustakaan, artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan database akademik lainnya, serta karya ilmiah berupa skripsi, tesis, maupun laporan penelitian terdahulu; (2) evaluasi literatur, yaitu melakukan penilaian kritis terhadap keakuratan, kelengkapan, dan relevansi informasi yang diperoleh dari literatur; (3) analisis literatur, yakni mengorganisasikan dan menyajikan hasil temuan literatur dalam kerangka konsep atau teori yang sesuai; serta (4) interpretasi dan sintesis, yaitu menafsirkan makna dari temuan literatur dan menyusun sintesis yang menggabungkan berbagai perspektif serta hasil penelitian lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Filosofis Pendidikan Islam Multikultural*

Dengan memahami hakikat filsafat pendidikan Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak sebagai satu kesatuan, maka dapat disimpulkan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Syuhadatul Husna et al., 2024). Dari sinilah muncul landasan filosofis yang menjadi dasar bagi pendidikan Islam multikultural.

Landasan pertama dalam pendidikan Islam multikultural adalah konsep tauhid sebagai prinsip keesaan Tuhan dan kesatuan kemanusiaan. Tauhid menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber penciptaan dengan hak dan martabat yang sejajar tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berakar pada keyakinan bahwa keberagaman adalah bagian dari sunatullah yang semestinya dihargai sebagai rahmat dan pemersatu, bukan penghalang. Nilai tauhid ini kemudian diterjemahkan ke dalam akhlak dan hubungan antar peserta didik yang saling menghormati, sehingga pendidikan menjadi wahana untuk menanamkan identitas keislaman yang inklusif dan adil.

Landasan kedua adalah prinsip keadilan (‘adl) yang menjadi pilar moral dalam pendidikan Islam. Keadilan tidak sekedar memberikan perlakuan yang sama, melainkan juga menghargai kebutuhan khas dan latar belakang berbeda setiap peserta didik. Guru dan sistem pendidikan harus memastikan perlakuan yang adil sehingga individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama (Adekni & Nana Sentiya, 2022). Tanpa prinsip keadilan, pendidikan bisa menjadi alat eksklusif dan mendukung diskriminasi. Integrasi nilai keadilan dalam kurikulum pendidikan agama Islam mampu memperkuat sikap toleransi dan menjadi dasar bagi masyarakat yang harmonis dalam kemajemukan.

Landasan ketiga mengacu pada humanisme, yaitu penghargaan terhadap martabat dan hak asasi setiap individu. Pendidikan Islam multikultural berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberi ruang kebebasan berpikir, dialog, serta refleksi nilai-nilai agama dalam konteks keberagaman. Manusia dipandang sebagai subjek yang berpikir, merasakan, serta memiliki tanggung jawab moral. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi titik fokus dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berkeadaban.

Selain tiga landasan utama tersebut, prinsip pluralisme, inklusivisme, konstruktivisme, dan pendidikan kritis juga melengkapi pendidikan Islam multikultural. Pluralisme mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya sebagai realitas sosial yang harus diterima. Inklusivisme mengedepankan dialog dan kebersamaan antar umat beragama untuk menghindari fanatisme dan konflik. Pendekatan konstruktivisme menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial yang membuka wawasan terhadap berbagai perspektif. Serta pendidikan kritis mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis terhadap fenomena sosial, budaya, dan keagamaan di sekitarnya. Gabungan landasan filosofis ini menjadikan pendidikan Islam multikultural sebagai medium pembentukan manusia yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Ilya, 2025).

### ***Konsep Multikulturalisme dalam Islam***

Multikulturalisme merujuk pada sikap atau paham yang menerima dan menghargai keberadaan berbagai kelompok manusia dengan latar budaya yang berbeda dalam kehidupan bersama. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menekankan pentingnya perdamaian dan toleransi antar umat manusia. Al-Qur'an secara tegas mengakui keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Teliti.”

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan beragam suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membenci. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menolak perbedaan, tetapi justru menjadikannya sebagai landasan untuk membangun harmoni sosial. Dalam ranah pendidikan, nilai multikulturalisme menjadi prinsip yang harus mulai dibentuk sejak dini guna membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan bersikap toleran, sehingga nilai ini perlu dikembangkan secara serius.

Pendidikan multikultural dalam Islam telah terbukti sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Beliau berhasil menerapkan prinsip toleransi dan desentralisasi dalam mengelola keberagaman agama dan budaya yang ada, memutus sekat primordialisme dan tribalisme yang kuat pada masa itu melalui Piagam Madinah (Hepni, 2020). Piagam ini merupakan bentuk nyata kesepakatan hidup bersama antara kelompok Muslim dan non-Muslim di Madinah, dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban yang sama. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal mengakui keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan adil dan damai. Prinsip ini menjadi salah satu dasar penting dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di masa kini. Melalui pendidikan, nilai-nilai inklusif dan kebersamaan dapat diteruskan lintas generasi. Maka, konsep multikulturalisme dalam Islam bukanlah hal baru, tetapi telah melekat dalam sejarah peradaban Islam.

Dalam konteks globalisasi saat ini, multikulturalisme dalam Islam menjadi semakin penting untuk mengatasi gesekan sosial akibat perbedaan identitas. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan keteladanan guru. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan empati sosial, sehingga Islam tampil sebagai solusi dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai, norma, dan etos kerja yang berkeadilan di tengah masyarakat majemuk. Melalui proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai tersebut, terbentuklah kepribadian bangsa yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain memperkuat identitas nasional, pendidikan Islam multikultural turut menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan agama sebagai kekayaan bersama guna mewujudkan masyarakat yang setara, adil, dan harmonis (Rasyid, 2017)

Dengan mengembangkan konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dan mampu hidup berdampingan secara damai. Generasi ini tidak hanya memahami keberagaman sebagai suatu fakta, tetapi juga mampu memaknainya sebagai kekuatan dalam membangun peradaban. Konsep multikulturalisme Islam dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara sosial dan spiritual.

### ***Peran Filsafat dalam Pendidikan Islam Multikultural***

Filsafat memegang peranan penting dalam membangun dasar pemikiran yang kritis dan reflektif di dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam yang multikultural. Dengan menggunakan pendekatan filsafat, keragaman tidak dianggap sebagai suatu ancaman, melainkan sebagai kenyataan yang perlu diinterpretasikan secara rasional dan mendalam. Filsafat membantu siswa memahami nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan melalui proses berpikir yang sistematis. Di dalam konteks Islam, filsafat tidak saling bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru memperkuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip fundamental Islam yang menghormati perbedaan.

Filsafat memiliki peran krusial dalam membangun dasar berpikir para pemikir dan pendidik untuk mengembangkan gagasan-gagasan inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya mempelajari individu, konsep, teori, dan sejarah pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern (Nasution et al., 2022). Filsafat pendidikan Islam berperan menganalisis dan mengkritisi struktur pendidikan yang ada, menciptakan konsep baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, serta mengevaluasi kembali prinsip-prinsip lama yang mungkin sudah tidak relevan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya (Amin & Haris, 2024)

Para tokoh pemikir Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Rusyd telah membuktikan bahwa filsafat berperan penting sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama sekaligus kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka tidak hanya berfokus pada kajian metafisika, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika serta keteraturan sosial yang harmonis. Gagasan para filsuf tersebut sangat relevan bagi pendidikan Islam multikultural karena dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Melalui pendekatan filsafat, siswa diarahkan untuk berpikir luas dan mendalam, tidak terpaku pada pandangan sempit, melainkan memandang keragaman sebagai manifestasi dari kebesaran Allah SWT. Cara berpikir filosofis ini menumbuhkan kemampuan bernalar kritis, rasional, dan reflektif, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Sikap dan kemampuan seperti ini menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia modern yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup.

### ***Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural***

Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural perlu diawali melalui penyusunan kurikulum yang peka terhadap realitas keberagaman. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi pelajaran, melainkan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, serta keterbukaan. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, baik agama maupun umum, yang berlandaskan pada nilai ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Pada tahap implementasinya, guru menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan kurikulum tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan perencanaan yang baik, sekolah dapat berfungsi sebagai ruang untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Selain kurikulum, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan multikultural. Proses pembelajaran idealnya menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, diskusi kasus, atau proyek kolaboratif yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter yang toleran dan empatik. Dalam pandangan Islam, dialog dan musyawarah merupakan bagian penting dari proses belajar, sehingga pembelajaran partisipatif sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Di sisi lain, guru menjadi tokoh sentral dalam keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural. Tugas guru tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan spiritual agar mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Ketika guru mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, siswa akan belajar mencontoh dan membawanya ke dalam kehidupan sosial.

Selain peran guru dan pembelajaran, dukungan lembaga serta lingkungan sekolah yang inklusif juga berpengaruh besar. Sekolah perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa diskriminasi, serta menyediakan ruang interaksi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan forum lintas budaya. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi hal penting untuk memperluas penerapan nilai-nilai multikultural hingga ke lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan sebagai penggerak lahirnya generasi yang toleran, cinta damai, dan menjunjung tinggi nilai rahmatan lil 'alamin.

### ***Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pendidikan Islam multicultural***

Pendidikan Islam multikultural menghadapi tantangan besar karena adanya penolakan terhadap perubahan, baik dari masyarakat maupun lembaga pendidikan. Sebagian orang masih memiliki pandangan yang tertutup terhadap perbedaan agama dan budaya, sehingga sulit menerima konsep multikulturalisme. Padahal, ajaran Islam sendiri mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Penolakan terhadap kebijakan atau kurikulum yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan setempat sering kali membuat proses pembaruan pendidikan

berjalan lambat. Karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lembut dan mendidik agar masyarakat menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Lusiana & Firdaus, 2024).

Tantangan berikutnya terletak pada kompetensi guru yang masih terbatas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sebagian guru masih menerapkan metode tradisional yang menekankan ceramah dan hafalan, bukan pendekatan partisipatif yang mendorong interaksi lintas budaya. Di sisi lain, dukungan lingkungan sosial juga belum sepenuhnya mendukung. Nilai-nilai inklusif yang diajarkan di sekolah sering kali tidak sejalan dengan budaya masyarakat yang masih memelihara stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, pengaruh media sosial dan arus informasi global turut menjadi tantangan besar. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau bersifat provokatif sehingga memperkuat sikap intoleran. Kurangnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga membuat penerapan pendidikan Islam multikultural belum berjalan optimal. Sementara itu, kebijakan pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik menyebabkan pembentukan karakter dan nilai kebersamaan belum menjadi prioritas utama. Semua tantangan ini menuntut adanya upaya bersama untuk memperkuat pemahaman, pelatihan guru, serta sinergi antara berbagai pihak agar pendidikan Islam multikultural dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Keragaman sosial, budaya, dan agama yang dimiliki bangsa ini menjadi lahan subur bagi penanaman nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Sekolah dan madrasah dapat berkolaborasi dengan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam membangun program yang mendorong dialog lintas iman dan moderasi beragama. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak terciptanya generasi yang cerdas, inklusif, dan berakhlak mulia sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter toleran yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai dan harmonis.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural berakar pada nilai-nilai dasar Islam seperti *tauhid*, *keadilan ('adl)*, dan *humanisme* yang menekankan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Melalui integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan prinsip multikulturalisme, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban dalam menghadapi keberagaman.

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat berperan penting dalam menanamkan kesadaran kritis dan pandangan rasional terhadap realitas sosial-keagamaan. Pendidikan Islam multikultural menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati serta mencegah munculnya sikap intoleran dan eksklusif di lingkungan pendidikan. Meski demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga perlu ditindaklanjuti dengan kajian empiris agar penerapannya dapat diukur secara nyata di berbagai lembaga pendidikan Islam.

## REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Adekni, & Nana Sentiya. (2022). Konsep Kesetaraan Dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.69>
- Amin, M., & Haris, A. (2024). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam:Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Abad 21. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 54–66.
- Bahri, S. (2020). Multicultural Education In Islamic Education Philosophy Perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2891>
- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Saniria+Benu+3971. *Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia*, 3(1), 599–612.
- Fridiyanto, R. Faisal, F. (2022). *MENGELOLA MULTIKULTURALISME Agama,Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215–231.
- Hepni. (2020). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren. In *LKiS*.
- Ilya. (2025). KONSEP DASAR DAN FILOSOFI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2076–2085.
- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). *Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*. 2(2), 116–125.
- Mangunsong, I. (2024). *Jurnal Pendidikan Jurnal Pendidikan*. *Al-Ansor:Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.

- Mashuri, S. (2021). Pendidikan Agama Islam(PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif. *Jurnal Paedagogia*, 10 no 1.
- Nasution, H. B., Sanusi, M., Syawaluddin, F. A., & Budiman, S. (2022). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7314–7319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3711>
- Rasyid, M. (2017). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 51–61.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhals, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. PRADINA PUSTAKA.
- Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, & Herlini Puspika Sari. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 08–20. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>
- Tentiasih, S., & Rifa’i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4, 341–358.